

Kuasa Uang vs Kuasa Diri

Titien Agustina

Dosen STIMI Banjarmasin/
Calon DPD RI Dapil Kalsel

6 Kalimantan Post

Masih dalam kaitan dengan Pemilu. Kuasa uang tentu berbeda dengan kuasa diri. Kuasa uang jelas mengandalkan uang atau materi untuk seseorang bisa memperoleh dukungan suara yang mencukupi hingga dia berhasil menembus satu kursi dewan yang didambakan. Namun kuasa uang bukanlah segala-galanya. Bila rakyat sudah sadar bahwa dengan kuasa uang itu mereka telah dibodohi dan ditinggalkan selamanya, bahkan tidak pernah memperjuangkan dan menyuarakan aspirasi serta kepentingan mereka dalam rapat-rapat Dewan, tentu kuasa uang bukanlah membanggakan. Bahkan jauh dari sikap terhormat!

Perang terhadap kuasa uang/money politic dalam pemilu harus secara perlahan dan pasti, wajib kita kikis habis dari budaya masyarakat. Karena ia sama sekali tidak menguntungkan dan tidak terhormat! Apakah arti uang atau materi yang diberikan, rasanya tidak juga mencukupi untuk makan seminggu atau se-bulan, apalagi setahun? Jika dibandingkan dengan mereka yang terpilih memang orang yang berkualitas dan pantas memperjuangkan aspirasi serta kepentingan masyarakat? Bukan raja untuk sekali dua kali, seminggu, sebulan? Tetapi setahun bahkan bertahun-tahun, hasil perjuangan Anggota Dewan yang Peduli, tentu akan membawa kemaslahatan untuk orang banyak. Dirasakan dan dinikmati selamanya.

Dengan demikian jelas bahwa kuasa uang sangat berbeda sekali dengan kuasa diri. Kuasa diri terbentuk karena uang bersangkutan memiliki integritas

diri. Sehingga melalui "bekal" kepribadian yang beriman, bermoral, berilmu serta peduli dan bertanggung jawab, maka ia akan selalu berusaha memberikan kontribusi yang terbaik bagi masyarakat yang diwakilinya. Kuasa diri juga terbentuk karena kompetensi, kapabilitas serta komitmen yang tinggi dirinya pada kepentingan orang banyak. Sehingga orang yang memiliki kuasa diri memang pantas dan mampu memperjuangkan aspirasi serta kepentingan orang banyak. Bisa masyarakat lihat dan nilat dari sepak terjang dan profil dirinya.

Bukan saja ia jujur dan amanah, tetapi juga punnya kepedulian dan memiliki visi misi kerakyatan. Bukan hanya kepentingan pribadi dan kelompok/golongan yang ia perjuangkan, tetapi lebih dari itu. Ia bisa menempatkan diri, mana yang harus didahulukan ketika ada benturan antara, kepentingan diri dan atau kelompok/golongan dengan. kepentingan orang banyak. Ia bukan pejabat yang ingin dilayani dan dihormati. Namun ia adalah pelayanan rakyat yang siap untuk mengutamakan dan siap mendahulukan rakyatnya.

Dengan demikian, kuasa uang hanya akan menjadikan seseorang sebagai penguasa lalim/otoriter. Namun kuasa diri insya Allah bisa membentuk seseorang menjadi Negarawan sejati. Kepentingan orang banyak atau rakyatlah diatas segala-galanya. Kehadirannya membuat tenang dan bahagia banyak orang. Kehadirannya bahkan dinantikan orang/rakyat karena sifat anggun dan arif dirinya. Itulah negarawan sejati.

Kuasa diri terbentuk karena yang bersangkutan memang pantas mengemban tugas, amanah dan tanggung jawab kepemimpinan terhadap orang banyak di pundaknya. Sehingga melalui kuasa diri ia akan mampu menjadi pribadi yang pantas untuk menerima amanah dan tanggung jawab suci tersebut.

Dengan demikian, apabila seorang caleg memiliki kuasa diri, tentu ia akan berusaha untuk mempersembahkan dirinya bagi keberuntungan orang banyak, terutama konstituen yang diwakili atau memilihnya. Karena ia merasa memiliki tanggung jawab terhadap masyarakat/rakyat yang telah memberi amanah tersebut.

Kuasa uang memang tidak sebanding dengan kuasa diri dalam hal penghargaan dan kualitasnya. Orang yang memanfaatkan kuasa uang untuk mendapat dukungan dan mengeruk keuntungan dari masyarakat, biasanya tidak abadi. Suatu saat akan terbongkar. Hati terdalam. masyarakat akan bisa merasakan dan menangkap sifat komulflase yang diperlihatkannya pada mereka selama ini.

Namun bagi mereka yang memang mengandalkan kualitas dirinya, tentu kuasa dirinya akan menunjukkan integritas pribadinya. Komitmen dirinya pada masyarakat. Kapabilitas dirinya pada tugas-tugas dan amanah yang diberikan sebagai konsekuensi dari itu semua. Sehingga caleg dengan kuasa diri akan lebih arif dan mumpuni dalam masa kepemimpinan atau selama memegang amanah tersebut. Bahkan segala sepak teriannya akan abadi dan terasa indah bagi masyarakat.

Tidak mudah memang untuk bisa menjadi seorang pribadi/caleg/anggota dewan yang memiliki kuasa diri. Namun bukan tidak mungkin untuk meraihnya. Selalu ada jalan untuk menuju kebaikan dan kebenaran. Kepercayaan dan moralitasnya akan menuntun seseorang untuk meraihnya. Kesadaran masyarakat akan pentingnya Negara ini dibangun dengan cara-cara yang benar dan baik, adalah sesuatu yang harus selalu dipaterikan disetiap saat dan kesempatan. Untuk itu diperlukan kesadaran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat untuk bersamasama mewujudkannya.

Negara ini tidak mungkin dibiarkan

dibangun dengan cara-cara yang tidak benar. Apalagi dengan uang hasil dari korupsi! Suatu saat kejernihan berpikir masyarakat akan muncul dan menjadi suatu kesadaran bersama bahwa apapun yang diberikan oknum dalam rangka meraih dukungan suara atau kemenangannya, hanyalah suatu kamuflase dia untuk menutupi kekurangan dirinya.

Percayalah bahwa nasib, rezeki, umur dan jejak langkah seseorang sudah tertulis di Lauhil Mahfudz. Apabila memang sampai waktunya, tiada seorang pun yang mampu membendungnya. Kebenaran akan muncul dan mereka yang masih ingin berdiri dan mendapatkan sesuatu jabatan melalui cara-cara yang tidak benar, apalagi melalui kuasa uang (money politic), maka hukum Tuhan yang akan berbicara. Tidak sekarang, tetapi kapan saja Tuhan bisa menurunkan balasan yang setimpal pada yang bersangkutan. Bahkan pada masyarakat, tak terkecuali.

Saat ini kita tinggal menghitung hari lagi, kita akan memastikan bagaimana keinginan dalam membangun Bangsa dan Negara yang bersih itu harus kita mulai dari hari-hari ini dengan memastikan bahwa kita tidak akan berkompromi, apalagi menghajatkan pemberi atau pun menerima sesuatu apapun dari para peserta dan penyelenggara pemilu! Mengapa? Karena bisa saja "permainan" dan segala bentuk money politic itu dibalut melalui berbagai cara dan strategi yang diharamkan secara hukum dunia/Negara, apalagi hukum Tuhan (agama).

Semoga kita semua bisa bersepakat mulai saat ini untuk meninggalkan dan menghapus segala bentuk serta cara-cara yang mengarah pada praktek money politic dalam Pemilu 2014 ini. Sehingga pembangunan Bangsa dan Negara ini ke depannya akan senantiasa diliputi oleh rahmat dan berkah dari Allah SWT. Aaamiin.